

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, masyarakat Indonesia mulai menyadari pentingnya kesehatan bagi dirinya, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan terhadap pelayanan kesehatan. Dalam peranannya sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan, apotek merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rantai distribusi obat hingga sampai kepada pasien. Namun sering kali pasien mengeluh tentang ketersediaan obat di apotek karena tak jarang terjadi kekosongan obat. Hal ini akan mengakibatkan pasien tidak memperoleh obat sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada kesembuhan pasien. Oleh karena itu, pengaturan manajemen atau pengelolaan sediaan farmasi harus dapat dikendalikan dengan baik agar masyarakat memperoleh pengobatan yang terbaik (R. D. Pratiwi *et al.*, 2022).

Manajemen pengelolaan obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan Jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan. Pengelolaan obat ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan di Apotek. Tujuan dari pengelolaan obat adalah untuk menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, sehingga mudah diperoleh pada tempat

dan waktu yang tepat. Obat perlu dikelola dengan baik, efektif dan efisien (Sujarwad *et al.*, 2023).

Perencanaan dan pengadaan sediaan farmasi memiliki peran penting yaitu dengan memastikan pasokan obat-obatan yang guna memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan, terjamin kualitasnya, dan tersedia saat dibutuhkan. Proses perencanaan yang baik akan membantu pengadaan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan sistem pelayanan kesehatan apotek. Perencanaan merupakan serangkaian proses yang menyusun daftar kebutuhan obat mulai dari pemilihan, jenis dan jumlah obat dan menghitung dana yang diperlukan untuk menyesuaikan dana yang ada untuk mencapai daftar perencanaan kebutuhan farmasi (Nisa, 2021).

Dampak ketika perencanaan dan pengadaan obat dikelola oleh sistem yang kurang baik, akan menyebabkan penumpukan obat dan kekurangan atau kekosongan obat. Misal dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan di kabupaten Tulungagung dan Kota Kupang pada tahun 2019 bahwa banyaknya stok obat yang menumpuk di gudang akibat stok obat terus bertambah tanpa diimbangi pemakaian obat yang sesuai dengan perencanaan. Hal tersebut berpotensi meningkatkan jumlah obat rusak dan kedaluwarsa akibat tidak terpakainya obat dalam waktu yang cukup lama dan penyimpanan yang sudah tidak sesuai karena obat datang dengan kapasitas besar menggeser tempat penyimpanan stok obat lama dan tidak terpakai (Faisal *et al.*, 2023).

Masalah kekosongan obat pernah terjadi di setiap apotek begitupun yang dialami pada Apotek Cabawan Sehat, karena kesalahan dari jenis sediaan yang datang tidak sesuai dengan faktur, masalah lain juga terdapat dalam pengadaan obat dari segi keterlambatan obat datang yang disebabkan oleh kekosongan pabrik akibatnya terjadi ketidakefisien pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, sehingga Apotek Cabawan Sehat harus melakukan perencanaan dan pengadaan obat secara baik dan ketat supaya terhindar dari kekosongan obat yang dapat menghambat proses pelayanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Cabawan Sehat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Cabawan Sehat?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka kendala masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan manajemen dalam penelitian ini hanya mencakup pada proses perencanaan dan pengadaan di Apotek Cabawan Sehat
2. Perbekalan farmasi yang diteliti meliputi sediaan obat saja tidak dengan bahan medis habis pakai

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Cabawan Sehat Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian bidang farmasi sosial ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal pengelolaan sistem manajemen pelayanan kefarmasian khususnya pada perencanaan dan pengadaan di apotek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Apotek

Dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian terkait sistem perencanaan dan pengadaan supaya lebih optimal dalam menerapkannya.

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan luas di lapangan kerja yang sebenarnya dari segi perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Cabawan Sehat.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Fokus Penelitian	Ismaya dkk., (2020)	Werawati dkk., (2021)	Rosalina (2025)
Judul Penelitian	Analisis Standar Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Maleo Bintaro	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek FIT Jakarta Selatan Periode Januari – Maret 2020	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Cabawan Sehat Kota Tegal
Subjek Penelitian	Apoteker Apotek Maleo Bintaro	Pemilik Sarana Apotek dan Apoteker Apotek FIT Jakarta Selatan	Apoteker Apotek Cabawan Sehat Kota Tegal
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Tempat Penelitian	Apotek Maleo Bintaro	Apotek FIT Jakarta Selatan	Apotek Cabawan Sehat Kota Tegal
Metode Pengambil Data	Retrospektif	Retrospektif	Wawancara Observasi
Hasil penelitian	Tahap frekuensi pengadaan item obat pertahun tergolong tinggi yaitu 1-52x setiap tahun, kurang lengkapnya Surat pesanan/kontrak menunjukkan hasil yang belum efisien yaitu 10 kali, persentase jumlah item obat yang diadakan dengan yang direncanakan menunjukkan hasil yang sudah efisien yaitu bernilai 110,9%.	Kesesuaian obat dengan daftar DOEN hanya kisaran 16%, frekuensi pengadaan obat tinggi hingga 13 kali per 3 bulan, tidak ada kesalahan faktur atau penundaan pembayaran.	Perencanaan obat menggunakan metode konsumsi atau penggunaan obat tahun lalu dan epidemiologi jumlah kasus penyakit sebelumnya, permintaan pasien, dan. Sedangkan proses pengadaan dilakukan berdasarkan kebutuhan obat sesuai perencanaan dengan sistem pembelian secara langsung atau tunai, konsinyasi atau barang titipan dan jatuh tempo faktur.